ANAK-ANAK ~ YANG ~ BAHAGIA

OLEH :

RITA SRI AMBARWATI

AZIZATUZ ZAHRO'

ZURAIDAH

NINING KURNIANINGSIH

FIFIN YULIANA

ROSYIDAH

OPHIE GRIBTAWATI SWARA

ANAK-ANAK YANG BAHAGIA

Penulis :
Rita Sri Ambarwati
Azizatuz Zahro'
Zuraidah
Nining Kurnianingsih
Fifin Yuliana
Rosyidah
Ophie Gribtawati Swara

ISBN / Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI)
Cetakan Pertama, November 2020

Editor :
Azizatuz Zahro'
Ari Ambarwati

Ilustrator: Aqim Amral Hukmi

Desain Sampul/Lay Out :
Nova Eko

Penerbit : Kota Tua

ISBN : 978-623-6613-13-9

Hak Cipta pada @Penulis
Hak cipta dilindungi Undang – Undang.
Dilarang menggandakan sebagian atau seluruh dari isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penulis.

PENGANTAR

Nilai kesalingan harus ditumbuhkembangkan dan dijaga karena sangat penting untuk membentuk kehidupan yang harmonis dan mulia. Kesalingan yang dilandasi prinsip kasih sayang dan saling menghormati akan menghilangkan bentuk-bentuk ketidakadilan dalam hubungan manusia, seperti diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, stigmatisasi, beban ganda, dan kekerasan. Salah satu upaya menumbuhkan kesadaran tersebut adalah melalui cerita. Cerita yang dimaksud tentu saja cerita yang responsif gender, yakni cerita yang dapat menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan yang dimiliki manusia, termasuk perbedaan gender tidak boleh meyebabkan ketidakadilan.

Kesadaran gender harus ditumbuhkan sejak dini. Oleh karena itu, program untuk menginisiasi pendidikan gender sangat penting. Salah satu program tersebut adalah penulisan cerita responsif gender. Program yang dirancang dalam bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan didanai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Universitas Negeri Malang ini dimaksudkan untuk menyediakan sumber dan media belajar responsif gender yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak, guru, dan orangtua. Program ini difasilitasi Pusat Gender dan Kesehatan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Negeri Malang. Program ini bermitra dengan para guru TK/RA yang tergabung

dalam IGTKM (Ikatan Guru TK Muslimat) Kota Malang. Para guru TK/RA bersama tim PkM belajar bersama tentang konsep keadilan gender dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sumber ide cerita. Hasilnya berupa kumpulan cerita, yang salah satunya diberi judul Kids Khair: Anak-anak yang Bahagia.

Cerita merupakan media yang menyenangkan untuk pendidikan anak, termasuk pendidikan gender. Cerita dapat dibacakan dan diceritakan kepada anak-anak kapan saja dan dimana saja. Dengan cerita, anak-anak tidak merasa digurui. Selain itu, dengan menghadirkan cerita dari tangan para guru TK/RA ini, diharapkan guru lebih percaya diri menuliskan materi atau cerita yang dijadikan sarana menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada anak.

Malang, 25 Oktober 2020
Kepala Pusat Gender dan Kesehatan,

Dr. Azizatuz Zahro', S.Pd, M.Pd
NIP 197310092003122001

Daftar Isi

MERAYAKAN MUHARAM DI MASA PANDEMI ~ 1

BUNGA KESAYANGAN AYAH ~ 6

BINGKISAN ULANG TAHUN UNTUK SANG JUARA ~ 10

MASKER GARUDA ~ 14

MISTERI KANTONG PLASTIK ~ 20

AKU MAU JADI CHEF ~ 25

KENAPA ANDI SAKIT PERUT?? ~ 30

SEPATU HITAM DARI AYAH ~ 35

MERAYAKAN MUHARAM DI MASA PANDEMI

~ Rita Sri Ambarwati ~

Sore sangat cerah. Anisa yang baru pulang mengaji teringat dengan perkataan Pak Ustaz bahwa esok hari adalah tanggal 1 Muharam atau awal tahun baru Islam. Dengan adanya makhluk kecil yang jahat bernama *corona*, tahun baru Islam tahun ini berbeda dengan tahun baru sebelumnya. Karena pandemi *corona*, perayaan tahun baru dilakukan sendiri-sendiri. Tidak boleh ada kerumunan. Sepanjang jalan, Anisa berfikir dan bergegas menemui ibunya.

“Assalamu’alaikum. Ibu, ibu, ibu dimana?”, kata Anisa.

“Waalaikumussalam?” jawab ibu.

“Ibu, Pak Ustaz bilang besok umat Islam semua merayakan tahun baru Islam. Dulu mama dan ayah selalu membuatkan Anisa slogan dan kita berkeliling kampung?” kata Anisa.

“Bagaimana kalau kita membuat kegiatan yang seru dan bermafaat,” jawab ibu memberi saran.

“Kegiatan apa ya bu?” tanya Anisa.

“Begini, bagaimana jika besok ibu akan melakukan pekerjaan ayah dan ayah melakukan pekerjaan ibu?” ibu memberi usul.

“Anisa sangat setuju. Anisa ingin merasakan masakan ayah!!!” Anisa berseru gembira. Malam harinya, ibu dan Anisa memberitahu ayahnya tentang kegiatan Muharam di rumahnya besok. Ayah Anisa dengan senang hati menyetujui usulan itu. Keesokan harinya, selepas Salat Subuh berjamaah, mereka memulai kesibukan. Ayah pergi belanja, ibu langsung mengeluarkan sepeda dan sepeda motor ayah dari garasi, seperti yang biasa dilakukan ayah.

“Wah ibu semangat sekali?” kata Anisa.

“Itu harus, ibu lihat ayah juga sangat sibuk, pagi-pagi belanja,” kata ibu.

“Iya, ayah pagi-pagi sudah belanja ke penjual sayur terdekat. Kira-kira ayah mau memasak apa ya Bu?” tanya Anisa.

"Kita lihat saja nanti," kata ibu.

Anisa bergegas ke kamar. Entah apa yang dilakukannya. Ayah pun sudah mulai memasak di dapur. Setelah mencuci sepeda motor dan sepeda, ibu terlihat memberi makan burung yang biasa dilakukan ayah. Setelah semua selesai, telah ada kejutan di meja makan.

"Waw, kelihatan enak ini! Eeeemmm...," kata Anisa.

"Semua kan sudah mandi, ayo kita duduk di meja makan," ajak ibu.

"Ayah memasak apa ini?" tanya Anisa.

"Ayah memasak bubur, sayur lodeh, sambal terasi, dan juga ayam goreng?" jawab ayah.

"Ha...ha... ayah lucu. Masak bubur pakai kuah sayur lodeh?" kata ibu memperjelas.

"Lho memang biasanya kuahnya apa Bu?" Anisa balik bertanya.

"Kuahnya kuah rasa soto, tapi tidak apa-apa, itu kan kreasi ayah," jelas ibu bijaksana

"Betul itu!" kata ayah membela diri.

"Ini minuman apa yah?" tanya ibu.

"Itu minuman jahe, serai, dan gula merah. Baik untuk kesehatan dan menjaga imun serta menjaga stamina," jawab ayah. Lalu mereka menikmati hidangan yang tersedia dengan senang hati. Ayah dan ibu saling memuji apa yang sudah dikerjakan.

"Wahh, ayah hebat! Ibu juga hebat! Lihat tara....!" kata

Anisa sambil menunjukkan gambar masjid yang di depannya ada gambar ayah ibu dan anak perempuan. Kartu itu bertuliskan

"Selamat Tahun Baru Islam 1442 H."

"Waah…keren. Siapa yang membuat Nak?" tanya ayah.

"Iya Nak, itu bagus sekali," ibu ikut memuji Anisa.

"Ini hadiah dari aku, untuk ayah dan ibu yang hebat!" kata Anisa. *Subhanallah*, akhirnya keluarga Anisa merayakan tahun baru Islam dengan gembira. Walaupun mereka merayakannya dengan sederhana, tidak berkeliling karena wabah *corona* masih mengintai. Mereka menikmati hidangan yang dibuat ayah dengan gembira. Muharam kali ini menjadi Muharam yang istimewa bagi Anisa dan keluarganya sebab mereka melakukannya dengan cara berbeda. Bagaimana dengan perayaan Muharam di rumah teman-teman?

Penulis

Rita Sri Ambarwati dilahirkan di Mergosono, Malang tanggal 15 Nopember 1974. Ia anak pertama pasangan Tamari dan Tasemi. Pendidikan dasar ditempuh di desa Sidomulyo, Kabupaten Blitar. Ia menamatkan SD pada tahun 1987 dan pendidikan menengah pertama di Selorejo pada tahun 1990. Pendidikan menengah atas ditempuh di Malang dan lulus tahun 1994. Selanjutnya, ia menempuh pendidikan di prodi PG PAUD. Semasa kuliah, ia mengikuti organisasi kemahasiswaan di Himpunan Mahasiswa Program Pendidikan PG PAUD. Penulis menulis cerita ini untuk menambah literasi cerita untuk orangtua agar dapat memberikan sajian cerita yang menarik kepada anak. Penulis mengharap kritik dan saran agar ke depannya penulis dapat membuat cerita yang lebih menarik.

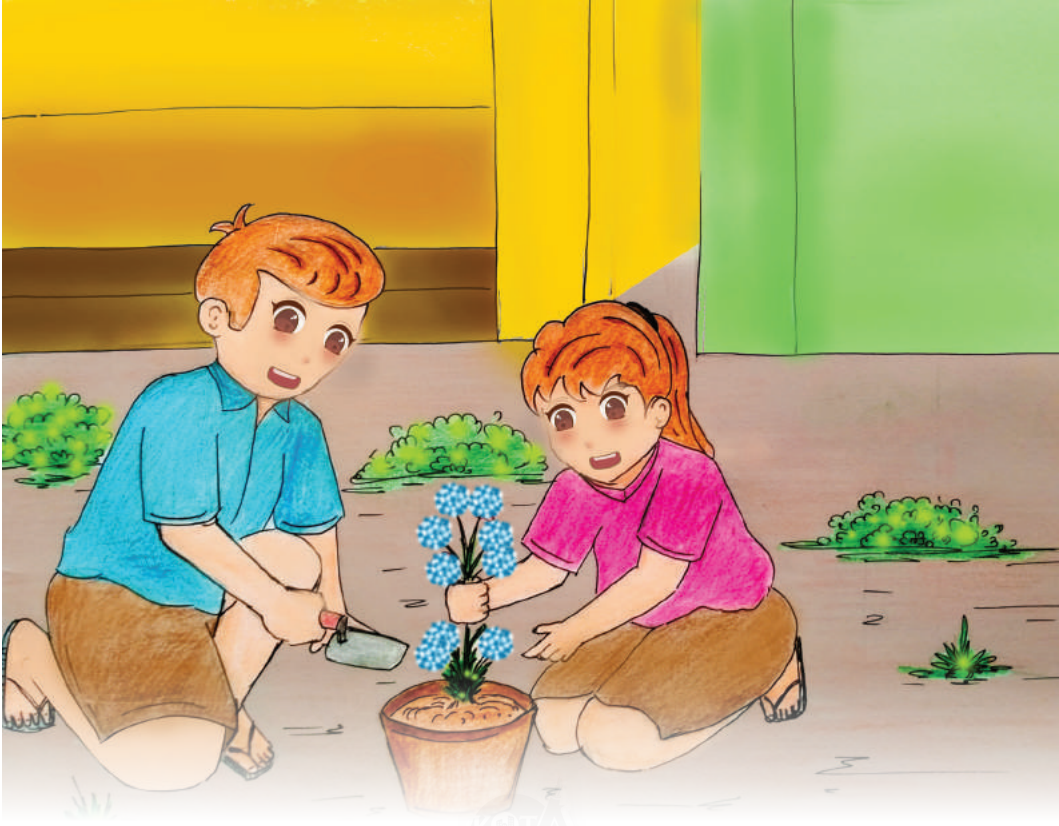

BUNGA KESAYANGAN AYAH

~ Azizatuz Zahro' ~

Rumah keluarga Adiba sangat asri. Ada taman kecil di depan rumah. Di taman itu, ada tanaman yang ditanam langsung di tanah. Ada juga yang ditanam di dalam pot. Ayah dan bunda biasa merawat bunga di sela libur kerja. Bu Mi yang tiap hari datang membantu pekerjaan rumah di keluarga Adiba juga membantu menyiram.

Suatu hari ada pedagang bunga lewat. Ayah meminta Adiba memilih satu bunga. Adiba memilih bunga krisan. Bunga krisan itu sudah berbunga lebat. Ada yang sudah mekar, ada yang masih kuncup. Warna bunga krisan itu ungu dan putih. Ayah meminta Adiba merawat bunga pilihannya.

"Mari kita pindah ke dalam pot bunganya," kata ayah. Adiba membantu mengisi pot dengan tanah dan pupuk kompos.

"Bunga ini harus kamu rawat," pesan ayah.

"Siap ayah," jawab Adiba. Dalam hati Adiba berjanji akan merawat bunga krisannya dengan baik.

"Bunga krisan harus disiram setiap hari," ayah menjelaskan.

"Tapi dengan sedikit air saja agar tidak busuk," ayah menambah penjelasannya. Ayah membantu Adiba meletakkan pot bunga krisan itu di pojok teras.

Setiap pagi setelah bangun tidur, Adiba menyiram bunga krisannya. Bunga krisan bertambah banyak yang mekar. Warna ungunya sangat cantik. Ayah sangat senang. Ayah selalu memuji kesegaran bunga krisan Adiba. Ayah juga memuji Adiba yang rajin menyiram. Mama juga tidak ketinggalan. Mama selalu memuji kecantikan bunga krisan Adiba. Mama menyukai warna ungunya yang bersembur warna putih. Tapi, semakin lama bunga krisan Adiba semakin layu. Ujung kelopaknya berwarna coklat. Adiba mulai malas menyiram. Suatu sore, mama kaget.

"Mangapa bunga krisannya layu?" tanya mama pada Adiba.

"Bunga krisannya sudah lama," jawab Adiba cuek.

"Adiba lupa menyiram ya?" tanya mama sabar.

"Adiba ingin bunga krisan baru," kata Adiba.

"Bunga krisan dapat terus tumbuh Adiba," mama menerangkan. Lalu, mama meminta Adiba mengambil gunting tanaman.

"Bunga krisan dapat tumbuh terus," kata mama sambil memotong tangkai yang layu.

"Dari tangkai yang dipotong akan tumbuh tunas baru," jelas mama. Adiba membantu mengumpulkan dan membuang potongan bunga krisan yang layu.

"Bunga krisan Adiba akan selalu baru *deh* kalau terus dirawat," kata mama.

"Adiba harus tetap rajin menyiram bunga krisan ini," nasihat mama.

"Ayah pasti senang, kalau bunga krisannya terawat," mama mengingatkan Adiba.

"Iya, ini bunga kesayangan ayah," kata Adiba dengan rasa bersalah. Adiba kini tahu bagaimana caranya membuat bunga krisan rajin berbunga.

"*Bunga krisan harus rajin disiram dengan sedikit air agar tak busuk. Tangkai yang layu harus dipotong agar bunga krisan mau tumbuh terus…,"* senyum Adiba pada bunga krisannya.

Penulis

Azizatuz Zahro' adalah dosen sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Ia penulis novel *Remah Macaron*. Ia juga menyumbangkan tulisan cerita anak untuk buku-buku teks SD yang ditulis atau didampingi penulisannya. Selebihnya, penulis lebih banyak menulis esai dan kritik sastra yang dipublikasikan melalui majalah sastra, media massa, dan jurnal ilmiah. Penulis dapat dihubungi melalui surel azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

BINGKISAN ULANG TAHUN UNTUK SANG JUARA

~ Zuraidah ~

Di hari Minggu yang cerah, matahari mulai menampakkan diri. Di kolam renang, Ivan bersama teman-temannya bergembira menikmati pagi. Ivan adalah seorang anak yang cerdas, ceria, juga ramah. Ivan memiliki hobi berenang dan sering menang dalam kejuaraan renang.

Pagi itu, Ivan berenang dengan Eza, Diaz, dan Rado. Ivan berenang begitu cepat meninggalkan teman-temannya yang berenang di belakangnya. Sambil bermain, Ivan selalu

berlatih. Yang ada di pikiran Ivan hanya bahwa ia harus nomor 1, mengalahkan teman-temannya. Ia tidak ingin orang lain mengalahkannya.

Ivan terus berenang. Ia tidak menyadari Eza dan teman-temannya yang ada di belakangnya telah merencanakan sesuatu.

"Cepatlah berbalik. Jangan sampai Ivan melihat kita!" kata Eza. Mereka pun bergegas naik di pinggir kolam meninggalkan Ivan yang berenang sendirian di depan. Ivan pun sampai di ujung kolam renang. Ivan menoleh ke belakang untuk memberi tahu teman-temannya bahwa ia telah sampai terlebih dahulu. Tetapi, alangkah terkejutnya Ivan. Eza dan teman-temannya tidak kelihatan sama sekali.

"Ke mana mereka pergi? Apa salahku?" batin Ivan.

"Apa mugkin mereka menyadari tak akan mampu menandingi kecepatan berenangku dan lantas membenciku?" Ivan kecewa dan bingung. Ia merasa teman-temannya tidak sayang lagi kepadanya. Ivan merasa sedih dan ingin menangis. Kemudian ia duduk di pinggir kolam sambil memandang gelombang air yang biru. Tiba-tiba datanglah teman-temannya mengejutkan lamunannya.

"Ivannn...!" kata teman-temannya serempak. Ivan yang kaget langsung menoleh. "Subhanallah...!" kata Ivan agak berteriak. Teman-teman Ivan datang dengan membawa kue *tart* bertuliskan namanya dan sebuah kado ulang tahun yang terbungkus rapi. Ivan sangat gembira menerima kejutan

dari teman-temannya.

"Selamat ulang tahun, Ivan. Semoga panjang umur dan menjadi perenang terbaik," seru Eza, Diaz, dan Rado serempak. Ivan baru menyadari bahwa hari ini ulang tahunnya yang ke-8. Rupanya teman-temannya telah merencanakan membuat kejutan. Ivan meniup lilin didampingi teman-temannya dengan suka cita.

"Ivan ini untuk hadiah ulang tahunmu,"kata Eza mewakili Diaz dan Rado. Ivan segera membuka kado diiringi tepuk tangan teman-temannya. Kado itu ternyata sebuah kacamata renang. Ivan merasakan hari yang paling indah yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ivan sangat senang dan terharu. Ia baru menyadari teman-temannya sangat sayang kepadanya. Ivan berkali-kali mengucapkan terimakasih. Ivan juga meminta maaf telah berprasangka buruk. Mereka kembali berenang menikmati kebersamaannya. Betapa indahnya persahabatan. Ivan berjanji meraih cita-citanya menjadi perenang nasional, bahkan dunia. Doa dan dukungan sahabatnya membesarkan hatinya. Cita-cita harus setinggi bintang dan harus diwujudkan!!!

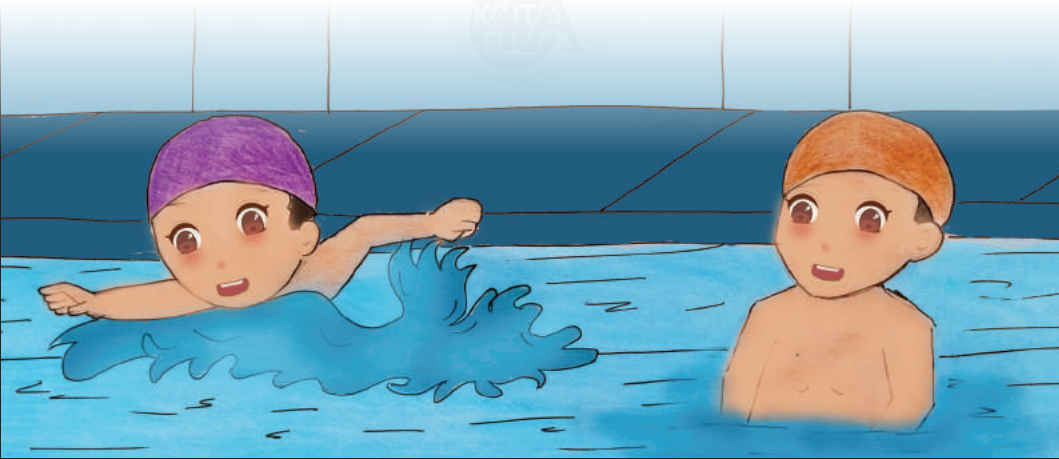

Penulis

Zuraidah dilahirkan di Malang, 31 Agustus 1969. Ia adalah guru dan Kepala TK Muslimat 43 Malang yang beralamat di Jalan Batujajar V/39 Malang. Zuraidah adalah seorang ibu dari dua orang anak yang sudah menginjak dewasa dan istri seorang ASN Kota Malang.

MASKER GARUDA

~ Nining Kurnianingsih ~

Ali terburu-buru masuk rumah sesudah berolahraga 30 menit menyambut mentari pagi di halaman rumahnya. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari. Menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh adalah penting. Lebih-lebih di masa pandemi. Bila lupa, ibunya selalu mengingatkannya.

Jam menunjukkan pukul 07.00 WIB, Ali sudah bersiap mengikuti jadwal sekolah daring atau dalam jaringan (*online*).

Bapak/ibu guru menyapa siswa saat pukul 07.00 tepat. Ali memiliki semangat belajar tinggi, rajin menjaga kesehatan, dan mandiri. Ali adalah siswa kelas 4 SD Insan Mandiri.

"Aisyah, dimana tempat ibu menyimpan jarum dan benang?" tanya Ali dengan suara sedikit lantang kepada adiknya.

"Maaf, aku tidak tahu Kak!" jawab Aisyah

"*Hmm ada apa ya? Kenapa kakak mencari jarum dan benang? Kan kakak laki-laki*," gumam Aisyah dalam hati. Meski begitu, tetap saja Aisyah membantu mencarinya. Di atas meja, di dalam lemari, di tumpukan gelas, dan tempat lain, tempat ibu biasa menyimpan jarum. Semua nihil. Aisyah tidak berhasil menemukannya. Hanya ada benang dan potongan jarum yang sudah karatan. Tentu saja jarum berkarat itu tidak mungkin bisa digunakan.

"Coba, kakak tanya ibu," Aisyah memberikan solusi.

Ali juga ikut mencari jarum dan benang di tempat-tempat yang sama dengan Aisyah mencari. Namun, hasilnya sama saja.

"Iya, ibu yang tahu," jawab Ali.

Terlihat bayangan di depan pintu masuk ke dalam rumah. Bergegas Ali menghampirinya.

"Ibu, dimana menyimpan jarum dan benang?" tanya Ali.

Sambil mengernyitkan dahi ibu menjawab, "Di atas lemari gelas."

"Alhamdulillah, akhirnya kudapatkan jarum dan benang ini!" seru Ali.

Dengan wajah berbunga-bunga, Ali segera mengambil jarum dan benang yang berada di kotak kecil bekas tempat bedak ibu. Diam-diam ibu memperhatikan apa yang akan dilakukan oleh Ali.

"*Apa yang akan dilakukan oleh Ali dengan benang dan jarum itu ya?"* gumam ibu penasaran, sedangkan Ali sibuk dengan pernak-perniknya.

"Ali sedang apa?" tanya ibu dengan lembut.

"Oh ya Bu, maaf Ali belum bilang ke ibu. Di sekolah kemarin ada pemberitahuan berbagai macam lomba bertema Covid-19. Setiap siswa diperbolehkan ikut satu jenis lomba saja. Pilihan lomba ada mengambar, membuat cerita, dan membuat masker jahitan tangan. Ali memilih membuat masker!" Ali menjawab dengan semangat.

"Bagus!" Ibu memberi semangat sambil menunjukkan jari jempol.

"Ibu yakin kamu bisa, apakah bahannya sudah ada Ali?" tanya ibu.

Ali menunjukkan bahan kaos warna merah dan putih yang sudah tidak terpakai. Ibu memandang dengan bangga. Anak lelakinya sudah tahu apa yang harus disiapkan.

Sebuah potongan pola masker sudah siap. Dengan jari-jari Ali yang lincah proses pembuatan masker dilakukan. Menggunting, membentuk, menjahit, dan memberi aksesoris.

Masker sih banyak dan lumrah, yang membedakan adalah aksesorisnya. Pilihan Ali jatuh pada lambang negara Indonesia, burung Garuda. Rajin memakai masker berarti membantu mencegah penularan Covid-19. Mereka termasuk pahlawan bangsa. Ali membutuhkan waktu dua hari menyelesaikan maskernya. Akhirnya sebuah masker berwarna merah putih telah siap. Tempelan gambar Garuda di sudut kanan menambah sempurna masker buatan Ali.

Ternyata, diam-diam Aisyah mengagumi apa yang dilakukan oleh kakaknya. Bayangan Aisyah, menjahit itu keterampilan yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Anggapannya selama ini gugur dengan masker Garuda buatan Kak Ali.

"Keren!" puji Aisyah dengan wajah berbunga.

"Kakak hebat! Semoga kakak meraih juara dan hadiahnya untuk Aisyah," harap Aisyah.

Ali merasa senang dan tambah semangat mendapat pujian dari sang adik.

Tibalah pengumuman lomba disampaikan lewat *WhatssApp group* kelas. Ali meminta izin kepada ibunya untuk meminjam ponsel. Ali ingin segera melihat hasil pengumuman lomba.

"Bismillahirrohmanirrohim...," suara lirih Ali membaca doa.

"Alhamdulillah...!" teriak Ali membuat Ibu dan Aisyah bergegas mendekat.

"Bagaimana Ali?" tanya ibu penasaran.

"Alhamdulillah Ali meraih juara satu!" sahutnya.

"Hadiah akan dikirim melalui jasa pengiriman," sambungnya.

"Alhamdulillah..." terdengar suara ibu dan Aisyah hampir bersamaan.

"Oh ya Kak, hadiahnya juga untuk Aisyah ya," Aisyah tersenyum bangga.

"Hmmm...uang hadiahnya selain ditabung, juga untuk belanja. Ayo kita masak bersama. Masak istimewa!" ujar Ali. Aisyah mengangguk setuju. Ibu pun makin bangga pada Ali.

Penulis

Nining Kurnianingsih dilahirkan di Kulon Progo, Yogyakarta tanggal 1 Desember 1974. Ia anak ke 9 dari pasangan Bapak Hadi Marzuki dan Ibu Sujilah. Pendidikan dasar ditempuh di Desa Sukoreno, Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogjakarta, lulus tahun 1987. Pendidikan menengah pertama di SMPN 1 Sentolo, Kulon Progo, D.I. Yogjakarta, lulus tahun 1990. Pendidikan menengah atas di tempuh di SMIP Yogyakarta, lulus tahun 1993. Ia melanjutkan kuliah di Akademi Bahasa Asing YIPK dan lulus tahun 1997. Selama kuliah, ia aktif di organisasi kemahasiswaan. Setelah menikah, ia menetap di Kota Malang dan melanjutkan kuliah di IKIP Budi Utomo, lulus tahun 2007. Ia juga menempuh pendidikan di Universitas Terbuka Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2014—2017. Ia mengabdi sebagai guru TK Muslimat NU 19 yang berada di Jl. Bantaran 1D/51 Malang sejak tahun 2001. Bagi penulis, sebuah cerita dapat menginspirasi bagi para pembacanya. Lewat tulisan cerita singkat ini, penulis ingin belajar untuk selalu berkarya dan terus berkarya sampai karya tulisan itu mampu dipahami dengan mudah dan disukai oleh pembaca.

MISTERI KANTONG PLASTIK

~ Fifin Yuliana ~

Lulu adalah anak perempuan cerdas dan cantik. Ia bersekolah di taman Kanak-Kanak *Nusantara Indah*. Lulu adalah anak yang periang. Suatu hari, ketika di sekolah, Lulu belajar tentang menghargai orang lain bersama ibu gurunya. Bu Lasmi namanya. Lulu sangat senang dengan Bu Lasmi karena bu Lasmi pandai bercerita.

Siang itu, sepulang sekolah, Lulu segera berganti pakaian dan makan siang. Selepas makan siang, Lulu membuka kulkas untuk mencari puding kesukaannya.

“Huuuu..., Ibu bagaimana sih? Kulkas penuh sekali dengan bungkusan-bungkusan kecil, Lulu jadi susah mencari puding kesukaanku” keluh Lulu. Ibu tidak menjawab.

“Buu..., isi kulkas terlalu penuh,” gerutu Lulu lagi.

“Iya, Ibu dengar sayang,” ibu menjawab. Ternyata puding kesukaan Lulu ada di barisan paling belakang, berjejalan dengan bungkusan-bungkusan kecil di kulkas.

“Ibu, kata Bu Lasmi kulkas tidak boleh terlalu penuh agar tidak cepat rusak,” kata Lulu sambil membuka puding.

“Yang sudah tidak dimakan lagi, tidak boleh disimpan di dalam kulkas,” kata Lulu mengajari ibunya.

“Oh ...Iya terima kasih, anak pintar sudah memberitahu Ibu. Tapi, apakah Lulu tidak mau tahu, apa isi plastik itu?” tanya ibu.

“Tidak ah...! itu kan punya Ibu,” jawab Lulu.

Keesokan harinya, Lulu kembali kesulitan ketika mencari cokelat yang disimpan di kulkas.

“Buuu..., kan Lulu pernah bilang, kulkas tidak boleh terlalu penuh. Lulu jadi susah mencari coklat kesukaanku,” keluh Lulu.

“Nanti sore ibu bereskan, sayang,” jawab ibu.

“Lihat ini, cokelatku bertumpuk dengan plastik-plastik ibu,” Lulu lagi-lagi menggerutu.

“Lulu sayang..., yuk kita lihat apa saja yang ada dalam bungkusan plastik ini. Mau?” tanya ibu. Lulu mendekat ke kulkas. Ibu mengeluarkan sebuah kantong.

“Ini potongan ayam goreng yang tidak kamu habiskan dua hari lalu,” ibu menarik kantong lagi.

“Ini bekal makanan yang Lulu bawa sekolah kemarin, masih banyak sekali sisanya,” lagi-lagi ibu menarik sebuah kantong lain.

“Kalau ini, sayur bayam jagung yang kamu tuang ke piring, tapi tidak dimakan” kata ibu lagi. Akhirnya, ber-kantong-kantong sisa makanan Lulu bertumpuk di lantai. Lulu tertunduk malu. Ia merasa bersalah.

“Lulu kan sudah belajar tentang menghargai orang lain. Salah satunya adalah menghargai masakan ibu dan juga menghargai makanan yang dibeli. Ibu sangat senang kalau Lulu mengambil banyak makanan asalkan dihabiskan. Bukan dibiarkan terbuang di piring dengan alasan kenyang,” ibu mengingatkan Lulu. Lulu melihat ke arah kantong plastik di lantai dengan perasaan menyesal.

“Di sekitar kita, masih banyak anak-anak, yang tidak mempunyai makanan untuk dimakan,” jelas ibu. Lulu segera memeluk ibu.

“Maafkan Lulu ya bu ... Lulu tidak menyangka banyak sekali makanan yang Lulu buang setiap hari. Lulu malah menasihati ibu, padahal Lulu yang salah,” kata Lulu penuh sesal. Ibu membalas pelukan Lulu lebih erat.

"Lulu sayang, Ibu senang dinasehati oleh anak ibu yang pintar. Itu tandanya Lulu banyak belajar. Kalau untuk kebaikan, tentu saja kita harus menerima nasehat orang lain," ibu melanjutkan tuturannya.

"Mulai sekarang, ambil makanan secukupnya, supaya tidak bersisa bila kamu sudah kenyang. Habiskan bekal makanan yang dibawa dari rumah. Makanan dari rumah kan lebih sehat. Uang Lulu bisa ditabung."

"Iya bu..., Lulu mengerti."

"Apalagi ...?" ibu membelalakkan matanya.

"Lulu mau bantu ibu membersihkan kulkas juga," jawab Lulu.

"Wahhh... anak ibu hebat. Ibu senang sekali."

"Tapi Lulu bingung. Makanan sisa yang ada di kulkas ini mau ibu apakan? Kan sudah tidak bisa dimakan?" Lulu berwajah bingung. Ibu tertawa kecil.

"Ohhh, kumpulkan jadi satu sisa makanan ini. Nanti akan diambil pak Madun. Pak Madun kan punya beberapa bebek. Jadi makanan sisa ini bisa dijadikan makanan untuk bebek Pak Madun," kata ibu. Lulu lega sekali, meskipun merasa bersalah. Ia beruntung memiliki ibu yang pintar. Makanan-makanan sisa itu masih berguna untuk bebek. Ia lebih lega lagi karena misteri kantong-kantong plastik di kulkas selama ini terjawab! Apakah kamu masih mau menyisakan makanan di piringmu?

Penulis

Fifin Yuliana, lahir di Malang, 09 Juli 1986. Ia adalah seorang guru di TK Muslimat NU 06 Kota Malang, Jawa Timur. Ia mulai mengajar sejak tahun 2007. Ia juga telah menyelesaikan studi sarjananya di Universitas Islam Malang pada tahun 2011.

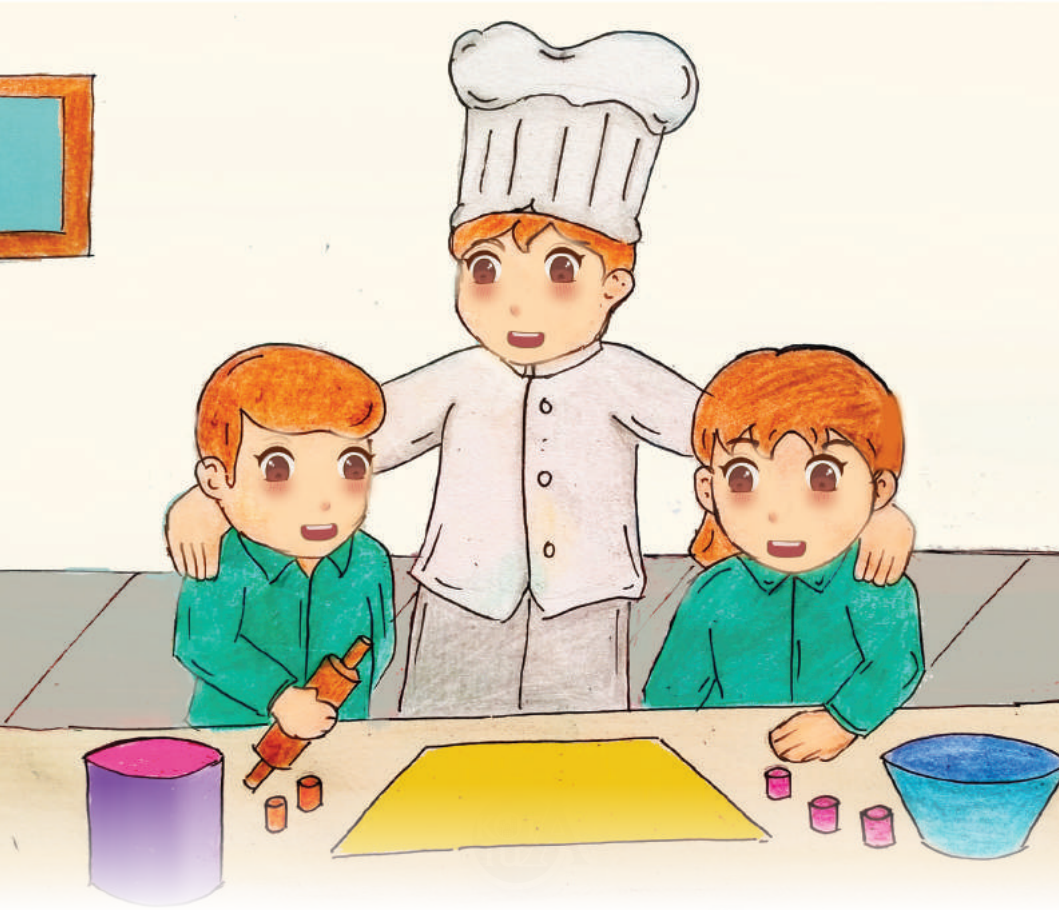

AKU MAU JADI CHEF

~ Rosyidah Chusnul Chotimah ~

"Huwaaaaaa...," suara tangis Andi memecah keceriaan anak-anak yang sedang bermain di kelas Bu Nia.

"Andi kenapa?" tanya Bu Nia sambil memeluk Andi.

"Sita nakal, Andi tidak boleh bermain bersama Sita.

Hwaaa...," jawab Andi sambil terisak.

"Benarkah itu Sita?" tanya Bu Nia dengan lembut kepada Sita yang duduk sambil menggigit kukunya.

"Benar Bu," jawab Sita yakin.

Bu Nia mendekati Sita sambil memegang kedua tangannya dengan lembut.

"Kenapa?" tanya Bu Nia

"Kami sedang bermain masak-masakan Bu. Andi kan anak laki-laki, masa mau bermain masak-masakan. Seharusnya anak laki-laki bermain mobil-mobilan. Iya kan, Bu Nia?" Rani menjelaskan kepada Bu Nia.

"Jadi begitu. *Mmm..* Baiklah anak-anak semua... Ayo duduk yang rapi. Hari ini kita akan kedatangan tamu istimewa," Bu Nia berdiri setelah melihat jam yang melingkar di lengannya.

"Sita, ayo sini duduk sebelah Andi. Nanti akan ibu jawab pertanyaanmu tadi."

Tak lama kemudian Ibu Kepala Sekolah masuk bersama seorang tamu laki-laki. Tamu itu tampak gagah dengan baju putihnya. Ibu Kepala Sekolah dan tamu itu berdiri di depan kelas. Kepala sekolah mempersilahkan tamu itu memperkenalkan diri kepada anak-anak.

"Halo anak-anak, selamat pagi! Perkenalkan nama saya adalah Roni Sianturi. Kalian bisa memanggil saya, Pak Roni," lelaki itu memperkenalkan diri sambil memasang sebuah topi yang tinggi berwarna putih.

"Saya bekerja di restoran dekat sekolah. Ada yang tahu

apa pekerjaan saya?"

"Saya, Pak!" Andi berkata sambil mengangkat tangannya.

"Oke, adik. Siapa namamu? Apa perkerjaan saya jika dilihat dari pakaian yang saya pakai ini?" tanya Pak Roni sambil tersenyum pada Andi.

"Nama saya Andi Abdullah. Pak Roni adalah koki atau *chef* yang tugasnya memasak di hotel atau restoran," jawab Andi dengan percaya diri.

"Wow hebat! Kamu benar Andi. Saya adalah seorang koki. Tepuk tangan untuk Andi!" kata Koki Roni dengan penuh semangat.

"Anak-anak...baju yang saya kenakan ini *chef jacket* namanya. Harus dikenakan ketika koki memasak di dapur restoran. Untuk menjadi koki kita harus sekolah dulu. Belajar tentang mengenal berbagai bahan makanan dan bagaimana cara membuat suatu makanan dengan benar dan sehat. Bahkan sekolahnya bisa sampai ke luar negeri lho," *Chef* Roni menjelaskan kepada anak-anak.

"Saya mau tanya, *Chef* Roni kan laki-laki, kenapa suka memasak? Bukankah memasak itu tugasnya perempuan? Di rumah, ibu saya yang selalu memasak," Sita bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Anak cantik, siapa namamu?" *Chef* Roni bertanya sebelum menjawab pertanyaan Sita.

"Sita, Pak," jawab Sita lantang.

"Begini Sita..., laki-laki dan perempuan, semua boleh melakukan kegiatan yang disukainya. Laki-laki suka memasak

itu bagus. Perempuan suka memasak juga baik. Perempuan dewasa juga boleh mengemudikan mobil, tidak hanya orang laki-laki. Asalkan sudah memiliki surat ijin mengemudi atau SIM. Ayah membantu ibu memasak tentu sangat baik. Ibu juga boleh bekerja di luar rumah seperti ayah. Laki-laki dan perempuan bebas memilih kesukaan dan cita-citanya. Laki-laki dan perempuan harus saling membantu. Nah, kalau Sita, apa cita-citanya?" tanya *Chef* Roni

"Saya ingin menjadi pilot, *Chef*," jawab Sita.

"Wow hebat. Pilot perempuan pasti hebat seperti pilot laki-laki. Anak-anak, apapun cita-cita kalian, asal kalian belajar dengan bersungguh-sungguh, *insyaallah*, pasti akan terwujud. Ayo sekarang kita belajar membuat donat bersama *Chef* Roni ya," kata *Chef* Roni sambil mengajak anak-anak mempersiapkan bahan membuat donat. Sita mendekati Andi sambil mengulurkan tangannya.

"Andi, maafkan aku ya...," kata Sita sambil tersenyum. Andi menyambut tangan Sita.

"Sama-sama Sita. Aku juga minta maaf. Ayo kita membuat donat bersama *Chef* Roni!"

Lalu mereka dan teman-teman yang lain asyik dalam keseruan membuat donat bersama *Chef* Roni. Bu Nia tersenyum bangga melihat Sita dan Andi yang sudah saling memaafkan. Dalam hatinya Bu Nia berdoa Andi akan menjadi *chef* yang sukses.

Penulis

Rosyidah Chusnul Chotimah lahir di Malang pada tanggal 28 Pebruari 1978. Ibu tiga orang anak (satu putri dan dua putra) ini menyelesaikan pendidikan formal di MI Attaroqqie pada tahun 1990; SMP Negeri 2 Malang pada tahun 1993; dan MA An Nahdliyah Karangploso tahun 1996. Gelar Sarjana PPKn diperoleh dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2001. Pendidikan nonformal ditempuh di Ponpes Mambaul Ihsan Sedayu Gresik tahun 1983-1985 dan Ponpes An Nahdliyah Karangploso tahun 1993-1996. Penulis mengajar di TK Muslimat NU 05 Malang sejak tahun 2004 sampai sekarang. Untuk mendalami ilmu tentang anak usia dini, penulis mengambil program D2 PGTK di Universitas Negeri Malang lulus tahun 2007. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan guru PAUD di Universitas Terbuka.

KENAPA ANDI SAKIT PERUT??

~ Zuraidah ~

Hari telah siang. Waktu telah menunjukkan pukul 12.00 WIB. Kegiatan di sekolah telah usai. Andi cepat2 pulang berlari menuju ke rumahnya.

"Assalamualaikum... Mama, Mama, aku pulang...!" Andi masuk rumah sambil meletakkan tas di rak. Rumah tampak sepi. Andi bergegas ke dapur. Bibik menyambutnya karena mendengar suara kedatangan Andi.

"Bik, mana mama," tanya Andi.

"Ya masih kerja Nak Ganteng," jawab Bibi.

"Seperti biasa, nanti sore mama baru pulang," bibik menjelaskan. Andi tak memperhatikan penjelasan bibi. Suara berisik teman-teman Andi di luar rumah lebih menarik

perhatiannya. Andi segera bergegas pergi bersama teman-temannya. Bibi hanya geleng-geleng kepala karena Andi pergi bermain tanpa makan terlebih dahulu.

"Ayo kita bermain musik patrol," kata Bagas, teman sekelas Andi.

"Setuju...!" teman-teman lainnya serentak menjawab.

Akhirnya berlarilah semua ke rumah masing-masing mengambil alat musik seadanya. Begitu pula Andi langsung ke dapur mengambil panci dan irus sayur tanpa sepengetahuan bibik.

Kemudian berkumpullah kembali Andi dan teman-temannya. Mereka menyanyi sesuka hati dengan diiringi musik yang mereka sendiri yang tahu maknanya. Tanpa terasa hari sudah menjelang sore. Mereka pun pulang. Sampai di rumah, Andi melihat kue pisang goreng yang masih panas di atas meja makan. Andi langsung mengambil dan dimakan dengan lahap. Tak lama kemudian terdengar salam.

"Waalaikumsalam," Andi bergegas menyalami mama yang baru datang dari kerja. Tak lama kemudian, papa juga datang dari kerja. Rupanya papa membawa kotak berisi kue martabak. Papa dan mama memang sering membawa pulang kue jatah konsumsi di kantor. Andi segera membuka kotak kue itu dan duduk manis di meja makan. Ia segera mengambil sepotong martabak dan melahapnya. Andi memang sangat lapar.

"Loh, loh,...Andi apa sudah cuci tangan?" tanya mama.

"Masih bersih!" jawab Andi sambil meneruskan makannya.

"Loh, Mas Andi kan baru datang dari main," kata Bibik.

"Eh...eh...anak mama sayang, harusnya tidak makan dulu sebelum cuci tangan," kata mama.

"Andi, mandi dulu saja. Sudah sore ini, nanti kita makan sama-sama," kata papa.

Dengan wajah sedikit cemberut, Andi menuju ke kamar mandi. Setelah mandi dan berganti pakaian, Andi kembali menikmati makanan yang disediakan di meja makan dengan lahap. Kali ini, martabak yang tersisa dihabiskannya tanpa bekas. Berikut cabenya.

Menjelang Magrib, tiba-tiba perut Andi terasa sakit. Andi berlari ke kamar kecil. Andi pun berteriak memanggil mamanya.

"Mama..., perutku sakit," katanya sambil memegang perut. Mama datang dengan wajah panik.

"Perutku sakit Maa. Andi sudah ke kamar kecil, tapi masih sakit," Andi berkata sambil meringis kesakitan. Mama mengambil kayu putih dan diusapkan ke perut Andi. Karena Andi masih saja mengaduh sakit, mama dan papa mengajak Andi ke dokter.

Setelah diperiksa, dokter pun bertanya, "Andi, sehari ini melakukan apa saja?"

Andi pun mengingat-ingat kegiatannya selama seharian.

"Andi minum susu saja, lalu sekolah. Andi jajan sirup kelapa di halaman sekolah. Sepulang sekolah, Andi main

tanpa makan siang. Setelah itu, Andi makan pisang tanpa cuci tangan, juga makan martabak dengan cabe dan kemudian sakit perut," kata Andi mengurutkan aktivitasnya selama sehari.

Pak dokter pun tersenyum sambil menuliskan resepnya.

"Berarti sudah tahu kan yang membuat Andi sakit?" kata dokter.

"Andi, makanan adalah sumber kehidupan manusia. Makanan yang baik akan memberi kebaikan pada tubuh. Demikian pula pola makan dan kebersihannya. Termasuk tangan dan tempatnya," dokter menjelaskan.

"Nah, Andi sudah paham kan?" tanya papa. Andi hanya mengangguk.

"Andi harus menjaga pola makan. Saat berangkat sekolah, perut tidak boleh kosong. Pulang sekolah juga harus makan siang," mama menambah penjelasan dokter.

"Satu lagi, jaga kebersihan!" tegas dokter. Andi tersenyum sambil menahan sakit. Andi berjanji pada diri sendiri untuk selalu menjaga kebersihan dan makan dengan teratur. Makanan dan pola makan yang baik adalah untuk kesehatan yang baik juga.

Penulis

Zuraidah dilahirkan di Malang, 31 Agustus 1969. Ia adalah guru dan Kepala TK Muslimat 43 Malang yang beralamat di Jalan Batujajar V/39 Malang. Zuraidah adalah seorang ibu dari dua orang anak yang sudah menginjak dewasa dan istri seorang ASN Kota Malang.

Sepatu Hitam dari Ayah

~ Orhie Gribtawati Swara ~

Pada ulang tahun ke-10, Soca diberi hadiah oleh ayahnya sepasang sepatu berwarna hitam. Ayah ingin Soca giat berlatih agar bisa menang dalam perlombaan lari yang akan diikuti. Soca memang salah satu atlet perempuan kebanggaan sekolahnya. Soca telah mewakili sekolah dalam berbagai perlombaan lari.

Kaki Soca memang sudah terlatih. Soca dan keluarganya tinggal di pinggiran kota. Mereka sering berjalan kaki saat bepergian. Soca juga biasa diajak Kak Arman, menyusul ayah bekerja. Ayah mereka bekerja sebagai penggarap ladang milik seseorang yang letaknya cukup jauh. Sepulang sekolah, mereka biasa ditugasi ibu mengantarkan makan siang untuk ayah. Soca tak pernah melewatkan tugas itu. Ia dan Kak

Arman dengan riang berlarian menyusuri pematang sawah yang sempit.

Soca menatap gembira bungkusan sepatu yang diberikan ayah. Setelah berterimakasih, Soca segera duduk di kursi dan membuka sepatu yang telah lama diinginkan. Sepatu olahraga Soca memang telah rusak. Mata talinya robek, walau masih bisa digunakan. Soca segera mengeluarkan sepatu dari kardus. Wajahnya yang semula berbinar menjadi sedikit muram. Ayah yang menyaksikan merasa heran.

"Soca, apakah kamu tidak senang?" tanya ayah. Soca sebenarnya sangat ingin sepatu berwarna merah muda. Warna itu pasti cantik untuknya. Tapi apa daya. Sepatu sudah dibeli.

"Hmmm…, " Soca ragu-ragu akan mulai bicara.

"Apa ukurannya tidak pas?" tanya ibu ikut penasaran.

"Kamu tidak suka?" Kak Arman ikut bertanya.

"Aku sebenarnya ingin sepatu berwarna merah muda," jawab Soca malu. Ayah, ibu, dan Kak Arman menarik nafas sambil tersenyum.

"Ayah membelikan sepatu hitam agar tak gampang kotor," kata ayah.

"Sepatu hitam juga bisa untuk ke sekolah," Kak Arman menambahkan. Soca memandang ayah, kakaknya, lalu ibunya. Ibu tersenyum lalu mengelus rambut keriwilnya.

"Ayah dan Kak Arman benar," kata ibu.

"Sepatu sekolah Soca kan juga sudah jelek. Soca bisa

gunakan sepatu ini untuk berbagai keperluan," ibu menambahkan.

"Sepatu hitam juga cocok dikenakan dengan pakaian apa saja. Hemat," Kak Arman setuju pendapat ibu. Soca pun tersenyum. Ia tahu ayahnya telah mengumpulkan uang untuk sepatunya itu. Sepatu hitam bukan hanya untuk olahraga, tetapi juga sekolah. Sepatu hitam juga tak gampang kotor. Apalagi kala musim hujan, jalanan kadang becek.

"Terimakasih hadiahnya ayah," kata Soca kembali berterimakasih. Kali ini wajah Soca sangat gembira. Soca berjanji akan menggunakan sebaik mungkin sepatu hadiah dari ayah. Soca akan terus berlatih dan menjaga kesehatan. Soca sedang persiapan untuk ikut Pekan Olahraga dan Seni (Porseni). Seleksi tingkat kota akan segera dimulai. Soca harus jadi juara!

Penulis

Ophie Gribtawati Swara jurusan atau biasa dipanggil Ophie. Seorang mahasiswi di Universitas Negeri Malang (UM), jurusan Administrasi Pendidikan. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, yang bertempat tinggal di Desa Gurah Magersari, kec Gurah Kabupaten Kediri. Dapat dihubungi melalui akun IG: @ oph. gribtawt FB: @Ophie gribtawati